



Pendidikan Islam Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun Karakter dan Akhlak Mulia

Haryono¹

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail corespondensi*: haryono@mail.uinfasbengkulu.ac.id

History Article	Abstract
Received: 3 March 2026 Revised: 27 March 2026 Accepted: 29 April 2026	Islamic education has an important role not only in developing religious knowledge but also in shaping individual character and noble morals as the foundation for community empowerment. This study aims to analyze the role of Islamic education as a strategy for empowering communities in building character and noble morals. This research employs a library research method by examining relevant literature, including scientific journal articles, books, and other academic publications related to Islamic education, character education, noble morals, and community empowerment. The data were analyzed through a descriptive-analytical approach by identifying, comparing, and synthesizing ideas and findings from various sources. The results of the study indicate that Islamic education can function as a strategic instrument for community empowerment through the internalization of Islamic values, character formation, capacity building, community participation, and the development of social independence. Values such as honesty, trustworthiness, responsibility, justice, discipline, cooperation, and social concern can serve as moral foundations for community empowerment. Islamic educational institutions, particularly pesantren, madrasahs, mosques, and other Islamic social institutions, also have strategic potential to function as centers of education and community development. Therefore, the integration of Islamic education, character formation, and community empowerment can contribute to the development of communities that are not only knowledgeable and skilled but also morally responsible, independent, socially aware, and committed to collective well-being.
Keyword	
<i>Islamic Education; Community Empowerment; Character Education; Noble Morals; Islamic Educational Institutions.</i>	
To cite this article: Haryono. (2026). <i>Pendidikan Islam Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun Karakter dan Akhlak Mulia</i> . Kenduri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat . 6(1) 2026, 267-278 https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i1.xxx	

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan penting dalam membentuk kualitas manusia sekaligus menentukan arah perkembangan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Dalam konteks Indonesia, tujuan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Dalam perspektif Islam, pendidikan mempunyai orientasi yang lebih luas karena mencakup pembentukan manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual maupun moral. Pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi menuntut adanya pengamalan ilmu dalam kehidupan. Marzuki menjelaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam diarahkan pada terbentuknya akhlak atau budi pekerti yang luhur. Pengetahuan yang diperoleh seseorang seharusnya diwujudkan dalam perilaku dan kehidupan nyata yang dilandasi keimanan dan ketakwaan. (Marzuki, 1997) Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter karena proses pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga manusia yang mampu mengamalkannya.

Pembentukan karakter dan akhlak mulia menjadi semakin penting karena kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pola interaksi sosial memberikan berbagai kemudahan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi salah satu instrumen untuk memperkuat karakter individu agar mampu menghadapi perubahan tanpa kehilangan landasan nilai keagamaan. Pendidikan berbasis Al-Qur'an, misalnya, dipandang memiliki peran dalam proses pembentukan kepribadian dan akhlak karena nilai-nilai keagamaan perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik secara berkelanjutan. (Hakim, 2014)

Karakter yang baik juga tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan dirinya sendiri, tetapi mencakup hubungan dengan orang lain dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, akidah, syariah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Akhlak mulia tercermin dalam perilaku manusia ketika berhubungan dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosialnya. (Marzuki, 2009b) Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya dilihat dari penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan individu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Pada titik inilah pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemampuan, dan kemandirian masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahkan menempatkan pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Artinya, masyarakat tidak semestinya hanya diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan mengembangkan dirinya.

Pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjalankan fungsi tersebut karena nilai-nilai yang diajarkannya memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, persaudaraan, keadilan, dan tolong-menolong dapat menjadi dasar dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Penelitian Marzuki mengenai Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan tidak hanya membentuk kualitas keimanan, tetapi juga berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang berkualitas, kreatif, dan produktif. (Marzuki, 1997) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas masyarakat.

Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam juga membutuhkan lingkungan yang mendukung. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya pendidikan. Penelitian Khairudin dan Susiwi menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah yang mencakup nilai integratif, produktif, kreatif, *qudwah hasanah*, kooperatif, ukhuwah, serta budaya hidup bersih dan sehat. (Khairudin, 2013) Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai karakter dapat ditanamkan melalui lingkungan pendidikan yang secara konsisten membiasakan perilaku sesuai dengan nilai yang ingin dibentuk.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan Islam dapat dipahami bukan hanya sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kemampuan untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat ketika proses pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus kesadaran, karakter, akhlak, dan partisipasi sosial masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam mempunyai potensi untuk menghubungkan dimensi keagamaan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

Namun demikian, kajian mengenai pendidikan Islam, karakter, akhlak, dan pemberdayaan masyarakat sering kali dibahas secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan kajian kepustakaan yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut dalam satu kerangka pembahasan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Islam sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun karakter dan akhlak mulia, khususnya dengan mengkaji konsep pendidikan Islam, hubungan pendidikan Islam dengan pembentukan karakter dan akhlak, serta perannya dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian berbagai gagasan,

konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pemberdayaan masyarakat, karakter, dan akhlak mulia. Dalam penelitian kepustakaan, sumber data utama berasal dari berbagai bahan tertulis yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi, serta sumber keagamaan. Penelitian kepustakaan tidak berorientasi pada pengumpulan data melalui observasi atau wawancara lapangan, tetapi dilakukan melalui proses penelusuran, pembacaan, pemahaman, pencatatan, pengklasifikasian, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. (Zed, 2008) Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif, tetapi berusaha memahami dan menjelaskan secara mendalam hubungan konseptual antara pendidikan Islam, pemberdayaan masyarakat, karakter, dan akhlak mulia. (Fadli, 2021)

Pemilihan metode kepustakaan didasarkan pada karakter permasalahan yang dikaji. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas suatu program pemberdayaan masyarakat secara langsung melalui penelitian lapangan, melainkan untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat ditempatkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun karakter dan akhlak mulia. Oleh karena itu, proses penelitian diarahkan pada penelusuran berbagai pemikiran, teori, hasil penelitian, dan sumber normatif yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, akhlak, serta pemberdayaan masyarakat. Berbagai informasi yang diperoleh dari sumber tersebut kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan untuk menemukan keterkaitan antarkonsep serta membangun sintesis yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi dari setiap sumber, tetapi juga berusaha menemukan hubungan dan relevansi antara berbagai gagasan yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun karakter dan akhlak mulia. Fokus penelitian diarahkan pada kajian mengenai konsep dan tujuan pendidikan Islam, konsep pemberdayaan masyarakat, hubungan pendidikan Islam dengan pembentukan karakter, serta peran pendidikan Islam dalam membangun akhlak mulia dan kehidupan sosial masyarakat. Keempat aspek tersebut tidak dianalisis secara terpisah, tetapi ditempatkan dalam suatu hubungan yang saling berkaitan. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang memberikan landasan nilai dan pembentukan kepribadian, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan, kesadaran, partisipasi, dan kemandirian masyarakat, sedangkan karakter dan akhlak mulia dipahami sebagai salah satu orientasi penting dari proses pendidikan tersebut. Dengan kerangka ini, penelitian berusaha menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diinternalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial sehingga memberikan kontribusi terhadap proses pemberdayaan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan, serta karya ilmiah yang secara langsung membahas pendidikan Islam, pemberdayaan masyarakat, pendidikan karakter, dan akhlak. Sumber primer digunakan sebagai dasar untuk memperoleh landasan normatif dan konseptual yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan berbagai karya ilmiah lain yang relevan digunakan untuk memperluas perspektif dan memperkuat analisis. Pemanfaatan berbagai jenis sumber tersebut dilakukan agar pembahasan tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, tetapi mampu mempertemukan perspektif keislaman, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat dalam suatu analisis yang komprehensif.

Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, keterbaruan, dan keterlacakan sumber. Literatur dipilih apabila memiliki keterkaitan yang jelas dengan tema penelitian, memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi, serta berasal dari penerbit, lembaga akademik, jurnal ilmiah, atau institusi resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Artikel jurnal yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal ilmiah yang memiliki identitas penerbit yang jelas, metadata yang lengkap, dan DOI apabila tersedia. Buku yang digunakan diprioritaskan berasal dari penerbit akademik atau penerbit yang memiliki reputasi jelas, sedangkan dokumen kebijakan dan peraturan menggunakan sumber resmi pemerintah. Literatur yang tidak memiliki identitas penulis atau penerbit yang jelas, informasi yang tidak dapat diverifikasi, serta sumber populer yang tidak memiliki dasar akademik tidak dijadikan sebagai sumber utama penelitian. Seleksi tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas data sekaligus memastikan bahwa argumentasi yang dibangun dalam penelitian memiliki dasar ilmiah yang dapat ditelusuri.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur. Proses penelusuran diawali dengan menentukan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian, antara lain "pendidikan Islam", "Islamic education", "pemberdayaan masyarakat", "community empowerment",

“pendidikan karakter”, “character education”, “akhlak”, dan “akhlak mulia”. Kata kunci tersebut digunakan untuk menelusuri berbagai literatur melalui pangkalan data jurnal, katalog perpustakaan, dan sumber akademik lainnya. Setelah literatur ditemukan, dilakukan pemeriksaan terhadap judul, abstrak, kata kunci, identitas penulis, tahun penerbitan, nama jurnal atau penerbit, serta relevansinya dengan fokus penelitian. Literatur yang dinilai relevan kemudian dibaca secara lebih mendalam untuk mengidentifikasi gagasan, argumentasi, konsep, dan temuan penelitian yang dapat digunakan dalam pembahasan. Informasi yang relevan selanjutnya dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema agar memudahkan proses analisis dan sintesis. (Zed, 2008)

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan konsep dan gagasan utama yang terdapat dalam sumber-sumber yang telah dipilih, sedangkan analisis analitis digunakan untuk membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan berbagai gagasan tersebut berdasarkan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan dengan membaca secara kritis setiap sumber, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan pandangan dari berbagai sumber, kemudian menginterpretasikan hubungan antargagasan. Informasi mengenai pendidikan Islam dibandingkan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, kemudian dihubungkan dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada tahap merangkum isi literatur, tetapi dilanjutkan dengan proses sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai gagasan yang ditemukan untuk membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai pendidikan Islam sebagai strategi pemberdayaan masyarakat.

Sintesis dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan persamaan, perbedaan, dan hubungan antara berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur. Gagasan yang memiliki kesamaan dikelompokkan untuk menemukan pola umum, sedangkan perbedaan pandangan dianalisis berdasarkan konteks dan argumentasi masing-masing sumber. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan hubungan konseptual antara pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam dipahami tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang dapat membentuk kesadaran, karakter, akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan sosial individu. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dipahami sebagai modal sosial yang dapat mendorong partisipasi dan kemandirian masyarakat. Proses sintesis inilah yang menjadi dasar dalam merumuskan argumentasi utama penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemeriksaan silang antarsumber (*source triangulation*). Informasi yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain yang membahas tema serupa untuk mengetahui konsistensi informasi dan memperkuat dasar argumentasi. Perbedaan pandangan yang ditemukan dalam literatur tidak langsung diabaikan, tetapi dianalisis berdasarkan konteks, pendekatan, dan argumentasi yang digunakan oleh masing-masing penulis. Pemeriksaan silang juga dilakukan dengan membedakan fungsi masing-masing sumber, yaitu sumber normatif digunakan untuk memberikan dasar keislaman dan regulatif, sumber konseptual digunakan untuk menjelaskan teori dan konsep, sedangkan hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan gambaran mengenai temuan dan penerapan konsep dalam penelitian sebelumnya. Dengan cara tersebut, data yang digunakan dalam penelitian dapat memiliki dasar yang lebih kuat dan tidak hanya bergantung pada satu sumber.

Untuk menjaga keterlacakan data, setiap informasi yang digunakan dalam penelitian dicatat bersama identitas sumbernya, meliputi nama penulis, judul karya, tahun penerbitan, nama jurnal atau penerbit, volume dan nomor jurnal apabila tersedia, halaman, serta DOI atau alamat sumber resmi apabila tersedia. Proses ini penting dalam penelitian kepustakaan karena setiap argumentasi yang dibangun harus dapat ditelusuri kembali kepada sumber asalnya. Oleh karena itu, penggunaan sumber dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kesesuaian topik, tetapi juga pada kemampuan sumber tersebut untuk diverifikasi secara akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan melalui proses penentuan fokus kajian, penelusuran literatur, seleksi sumber, pembacaan dan pencatatan data, klasifikasi informasi, analisis, perbandingan, interpretasi, dan sintesis. Hasil dari keseluruhan proses tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan secara konseptual bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun karakter dan akhlak mulia. Melalui metode kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis ilmiah yang menghubungkan dimensi pendidikan Islam dengan proses pembentukan karakter, penguatan akhlak, peningkatan kesadaran, partisipasi sosial, dan kemandirian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam membangun karakter dan akhlak mulia. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian, penguatan nilai moral, peningkatan kapasitas individu, dan pengembangan kepedulian sosial (Mudlofir, 2013). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi untuk ditempatkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat karena proses pendidikan dapat menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, karakter, akhlak, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Misnan, 2019). Berdasarkan sintesis tersebut, pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada hubungan antara pendidikan Islam, pembentukan karakter, akhlak mulia, dan pemberdayaan masyarakat, serta strategi yang dapat dikembangkan melalui lembaga dan lingkungan pendidikan Islam.

A. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai orientasi yang sangat erat dengan pembentukan manusia yang berakhlak dan berakhlak. Pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual dan penguasaan terhadap pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mempunyai fungsi pembentukan manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual, intelektual, emosional, moral, maupun sosial (Mudlofir, 2013).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ali Mudlofir yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam diarahkan untuk menanamkan akhlak sehingga terbentuk manusia yang memiliki kepribadian dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai yang dikembangkan mencakup religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab (Mudlofir, 2013).

Dengan demikian, karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku yang baik menurut ukuran sosial, tetapi mempunyai dimensi nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Karakter merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang kemudian tercermin dalam cara seseorang berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai hubungan langsung dengan pembangunan kualitas manusia karena pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berusaha membentuk pola perilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakini.

Dalam konteks tersebut, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Marzuki menjelaskan bahwa akidah, syariah, dan akhlak merupakan kerangka dasar ajaran Islam yang saling berhubungan. Akidah menjadi fondasi, syariah menjadi aturan kehidupan, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nilai Islam dalam perilaku manusia. Oleh sebab itu, akhlak dalam kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dari dasar keimanan dan pelaksanaan ajaran Islam (Marzuki, 2009a).

Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam mempunyai karakter yang berbeda dari pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Keberhasilan pendidikan Islam juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Seseorang yang memiliki pengetahuan agama tetapi tidak mampu menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain belum sepenuhnya menunjukkan keberhasilan pendidikan Islam dalam dimensi akhlak.

Johansyah menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya berorientasi pada pembentukan *akhlakul karimah*. Proses tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang baik, sedangkan pembiasaan membuat perilaku tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya (Johansyah, 2011).

Temuan tersebut mempunyai implikasi penting terhadap pemberdayaan masyarakat. Apabila pendidikan Islam hanya memberikan pengetahuan tanpa membentuk karakter, maka pengetahuan yang dimiliki masyarakat belum tentu menghasilkan perubahan sosial. Sebaliknya, ketika pengetahuan agama disertai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial, pengetahuan tersebut dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam perlu diarahkan pada pembentukan karakter personal sekaligus karakter sosial. Karakter personal berkaitan dengan kemampuan seseorang

mengendalikan dirinya, sedangkan karakter sosial berkaitan dengan kemampuannya membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi karena masyarakat yang kuat membutuhkan individu yang memiliki integritas sekaligus kemampuan untuk bekerja sama.

Darwis bahkan menegaskan bahwa pendidikan agama Islam perlu direorientasikan agar tidak berhenti pada pengajaran ritual, tetapi menjadikan pembangunan karakter sebagai inti pendidikan. Ia menawarkan prinsip integrasi, lingkungan, timbal balik, dan relevansi sebagai bagian penting agar pendidikan agama Islam tidak bersifat formalistik, melainkan mampu menjawab persoalan kehidupan nyata (Darwis, 2016).

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai fondasi awal pemberdayaan karena pemberdayaan masyarakat membutuhkan manusia yang memiliki kapasitas sekaligus integritas. Pengetahuan dan keterampilan memberikan kemampuan untuk melakukan sesuatu, sedangkan karakter dan akhlak memberikan arah mengenai bagaimana kemampuan tersebut digunakan.

B. Pendidikan Islam dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi diberikan kesempatan untuk mengenali potensi, memahami persoalan, mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan, dan menentukan arah kehidupannya sendiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan yang mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalankan kehidupannya secara bertanggung jawab.

Misnani menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak semestinya hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab komunitas Muslim. Pendidikan harus memiliki orientasi kepada kehidupan masyarakat karena peserta didik pada akhirnya akan kembali dan hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, potensi masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pendidikan sehingga pendidikan mempunyai hubungan yang nyata dengan kehidupan (Misnani, 2019).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai potensi besar untuk menjadi instrumen pemberdayaan. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan masyarakat menjadi ruang untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat dengan demikian bersifat timbal balik.

Pendidikan Islam dapat berperan dalam pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas manusia. Kapasitas tersebut tidak hanya berupa kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan mengelola potensi ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar tidak selalu bergantung pada pihak luar.

Kajian Hanif dan Mutakin memberikan bukti penting mengenai hubungan tersebut. Mereka mengkaji model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pesantren Maslakul Huda. Kajian tersebut menunjukkan bahwa lembaga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam dapat mengembangkan fungsi sosial melalui kegiatan pemberdayaan Masyarakat (Hanif, 2019).

Model tersebut menarik karena menunjukkan adanya perluasan fungsi lembaga pendidikan Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga dapat menjadi lembaga yang mengembangkan kemampuan masyarakat melalui kegiatan sosial dan ekonomi. BPPM Pesantren Maslakul Huda, misalnya, menjalankan kegiatan pemberdayaan yang berkaitan dengan pembentukan kelompok, pengembangan usaha, pelatihan, pendampingan, serta kegiatan produktif Masyarakat (Hanif, 2019).

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam mempunyai modal sosial yang dapat digunakan untuk mendukung pemberdayaan. Pesantren, madrasah, masjid, majelis taklim, dan lembaga sosial keagamaan pada umumnya mempunyai hubungan yang relatif dekat dengan masyarakat. Hubungan tersebut dapat menjadi modal untuk membangun kepercayaan, komunikasi, partisipasi, dan kerja sama.

Penelitian Subekti dan Fauzi juga menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan, tetapi dapat mengambil bagian dalam pemberdayaan masyarakat sekitar melalui bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Hubungan antara pesantren dan masyarakat menjadi sarana untuk saling memberikan pengalaman dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan (M. Yusuf Agung Subekti, 2018).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam tidak harus selalu dimulai dari program yang besar. Pemberdayaan dapat dimulai dari kebutuhan yang terdapat di lingkungan sekitar lembaga pendidikan Islam. Misalnya, apabila masyarakat membutuhkan peningkatan

kemampuan ekonomi, lembaga dapat mengembangkan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Apabila masyarakat menghadapi persoalan sosial, lembaga dapat mengembangkan kegiatan penguatan solidaritas dan kepedulian sosial. Apabila persoalannya berkaitan dengan moral, pendidikan dapat memberikan penguatan karakter dan akhlak.

Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih kontekstual. Pendidikan tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan “apa yang harus diketahui”, tetapi juga menjawab pertanyaan “apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat”.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Modal Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu hasil penting dari kajian literatur adalah bahwa nilai-nilai pendidikan Islam mempunyai kesesuaian dengan prinsip dasar pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan membutuhkan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, partisipasi, kerja sama, transparansi, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut juga merupakan bagian penting dari ajaran moral Islam.

Taufiq dalam kajiannya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemberdayaan masyarakat menemukan adanya nilai *kebluqiyah*, seperti kejujuran, amanah, ikhlas, dan adil, serta nilai *amaliyah* yang berkaitan dengan kesetaraan, persatuan dalam keberagaman, demokrasi, transparansi, dan partisipasi (Taufiq, 2017). Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai pendidikan Islam tidak bertentangan dengan prinsip pemberdayaan, bahkan dapat menjadi dasar moral bagi pelaksanaannya.

Kejujuran, misalnya, merupakan nilai yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. Setiap kegiatan pemberdayaan membutuhkan pengelolaan sumber daya, baik berupa dana, fasilitas, maupun kepercayaan masyarakat. Tanpa kejujuran, sumber daya tersebut dapat disalahgunakan sehingga menimbulkan konflik dan mengurangi kepercayaan masyarakat.

Nilai amanah juga memiliki posisi yang sangat penting. Orang yang diberikan tanggung jawab dalam mengelola kegiatan pemberdayaan harus mampu mempertanggungjawabkan tugasnya kepada masyarakat. Amanah menjadikan tanggung jawab bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi juga kewajiban moral.

Demikian pula dengan keadilan. Program pemberdayaan seharusnya tidak hanya memberikan keuntungan kepada kelompok tertentu. Distribusi kesempatan, akses terhadap pelatihan, dan manfaat program harus dilakukan secara proporsional. Nilai keadilan dalam Islam dapat menjadi dasar etis agar pemberdayaan tidak justru menghasilkan kesenjangan baru.

Nilai *ta'awun* atau tolong-menolong juga mempunyai hubungan erat dengan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan kerja bersama karena persoalan masyarakat pada umumnya tidak dapat diselesaikan secara individual. Melalui kerja sama, masyarakat dapat menggabungkan kemampuan, sumber daya, dan pengalaman yang dimiliki.

Nilai ukhuwah juga dapat memperkuat solidaritas sosial. Masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang kuat akan lebih mudah membangun kepercayaan dan kerja sama. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat memperkuat modal sosial melalui penanaman nilai persaudaraan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Dari perspektif ini, pendidikan Islam memberikan landasan moral bagi pemberdayaan, sementara pemberdayaan memberikan ruang aktualisasi bagi nilai-nilai pendidikan Islam. Hubungan tersebut bersifat timbal balik. Nilai agama memberikan arah bagi program pemberdayaan, sedangkan pengalaman pemberdayaan membantu masyarakat menghayati nilai agama dalam kehidupan nyata.

D. Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi. Karakter terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, pembiasaan, lingkungan, dan keteladanan.

Johansyah menjelaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan metode penting dalam pendidikan karakter Islam. Perilaku baik perlu dicontohkan sehingga peserta didik memiliki model yang dapat ditiru, sedangkan pembiasaan diperlukan agar perilaku tersebut menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sehari-hari (Johansyah, 2011).

Dalam konteks masyarakat, prinsip tersebut dapat diperluas. Tokoh agama, guru, pengelola lembaga pendidikan Islam, orang tua, dan pemimpin masyarakat mempunyai posisi strategis sebagai teladan. Ketika masyarakat melihat bahwa nilai yang diajarkan benar-benar dipraktikkan oleh tokoh yang menjadi panutannya, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat.

Sebaliknya, terdapat persoalan apabila terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan. Misalnya, lembaga pendidikan mengajarkan amanah tetapi pengelolaan program

tidak transparan. Lembaga mengajarkan kedisiplinan tetapi pengelola tidak disiplin. Kondisi seperti ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter.

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan harus membangun budaya keteladanan. Nilai tidak hanya ditulis dalam visi dan misi lembaga, tetapi diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Pembiasaan juga dapat dikembangkan melalui aktivitas masyarakat. Kegiatan gotong royong, pengajian, pelayanan sosial, pengelolaan zakat, kegiatan kebersihan, musyawarah, koperasi, kelompok usaha, dan berbagai kegiatan sosial lainnya dapat menjadi media pendidikan karakter.

Dalam kegiatan tersebut, masyarakat belajar menerapkan nilai secara langsung. Mereka belajar bertanggung jawab ketika diberikan tugas, belajar jujur ketika mengelola dana, belajar bekerja sama ketika menjalankan kegiatan, belajar menghargai pendapat ketika bermusyawarah, serta belajar peduli ketika membantu anggota masyarakat yang membutuhkan.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat sebenarnya dapat menjadi laboratorium pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dipelajari dalam pendidikan memperoleh ruang untuk dipraktikkan melalui kehidupan sosial.

E. Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam sebagai Pusat Pemberdayaan

Salah satu temuan yang cukup kuat dalam literatur adalah adanya potensi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat. Pesantren mempunyai posisi yang strategis karena secara historis mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat.

Hanif dan Mutakin menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan organisasi pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kiai dan santri. BPPM Pesantren Maslakul Huda merupakan salah satu contoh bagaimana lembaga dengan basis pendidikan Islam dapat menjalankan fungsi pemberdayaan Masyarakat (Hanif, 2019)

Peran tersebut menunjukkan adanya transformasi fungsi pesantren. Pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pendidikan keagamaan dapat berjalan berdampingan dengan kegiatan sosial, ekonomi, dan pemberdayaan.

Subekti dan Fauzi juga menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat sekitar melalui bidang pendidikan, sosial, dan dakwah (M. Yusuf Agung Subekti, 2018) Hal tersebut memperlihatkan bahwa hubungan pesantren dengan masyarakat dapat dikembangkan menjadi hubungan yang produktif.

Dalam konteks ini, pesantren memiliki beberapa modal penting. Pertama adalah modal kepercayaan. Kiai dan pesantren sering mempunyai posisi sosial yang kuat di lingkungan masyarakat. Kedua adalah modal jaringan, karena pesantren memiliki hubungan dengan alumni, tokoh masyarakat, organisasi, dan lembaga lainnya. Ketiga adalah modal sumber daya manusia, berupa santri, alumni, guru, dan pengelola. Keempat adalah modal nilai, yaitu nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar aktivitas lembaga.

Apabila modal tersebut dikelola dengan baik, pesantren dapat menjadi pusat pemberdayaan yang cukup efektif.

Namun, pemberdayaan berbasis pesantren tidak seharusnya menjadikan masyarakat sebagai objek. Prinsip pemberdayaan mengharuskan masyarakat ikut menentukan kebutuhan dan program. Karena itu, pesantren perlu berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengembangkan potensi yang sudah mereka miliki.

F. Pendidikan Islam sebagai Sarana Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Pemberdayaan tidak akan berjalan secara optimal apabila tidak disertai peningkatan kapasitas. Kapasitas masyarakat mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan organisasi, kemampuan komunikasi, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan mengelola sumber daya.

Misnani menekankan bahwa pendidikan Islam perlu memiliki orientasi kepada kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak seharusnya berhenti pada sekolah, karena proses belajar pada hakikatnya berkaitan dengan kehidupan (Misnani, 2019)

Konsekuensinya, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan potensi lokal.

Misalnya, masyarakat yang mempunyai potensi pertanian dapat diberikan pendidikan mengenai pengelolaan pertanian, kewirausahaan, pemasaran, dan manajemen usaha. Masyarakat yang mempunyai potensi kerajinan dapat diberikan pelatihan desain, pemasaran digital, pengelolaan keuangan, dan

pengembangan produk. Semua keterampilan tersebut dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak harus dipertentangkan dengan pendidikan keterampilan. Justru pendidikan Islam dapat menjadi dasar moral agar keterampilan digunakan secara bertanggung jawab.

Dawam dan Syaidah memperkuat pandangan tersebut melalui kajian mengenai pendidikan psikospiritual Islam sebagai pendekatan holistik dalam mengatasi kemiskinan ekstrem. Mereka menempatkan kemiskinan tidak hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan dimensi sosial, psikologis, dan spiritual. Pendidikan Islam dapat berkontribusi melalui pembentukan karakter dan mental positif yang ditopang nilai kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial (Ainurrafiq Dawam, 2024)

Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga perlu membangun manusia yang mempunyai ketahanan moral dan spiritual.

G. Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Islam Berbasis Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari partisipasi. Masyarakat harus diberikan kesempatan untuk terlibat sejak tahap identifikasi masalah sampai evaluasi program.

Model pemberdayaan yang dikaji Hanif dan Mutakin menunjukkan adanya proses yang melibatkan identifikasi masalah, analisis kebutuhan, penentuan tujuan, perencanaan tindakan, pembentukan kelompok, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi (Hanif, 2019) Pola tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan keterlibatan masyarakat.

Partisipasi penting karena masyarakat merupakan pihak yang paling memahami kondisi lingkungan mereka. Program yang dirancang tanpa memahami kebutuhan masyarakat berisiko tidak sesuai dengan kondisi lapangan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, partisipasi juga dapat dikaitkan dengan nilai musyawarah. Masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan ikut menentukan keputusan. Dengan demikian, proses pemberdayaan sekaligus menjadi proses pendidikan demokratis.

Partisipasi juga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap program. Apabila masyarakat terlibat sejak awal, mereka akan lebih mudah merasa bahwa program tersebut merupakan milik bersama. Hal tersebut meningkatkan kemungkinan keberlanjutan program setelah pendampingan dari lembaga pendidikan Islam berakhir.

H. Integrasi Pendidikan Karakter, Akhlak, dan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan seluruh literatur yang dianalisis, dapat ditemukan hubungan yang bersifat integratif antara pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pemberdayaan masyarakat. Ketiganya tidak seharusnya ditempatkan sebagai konsep yang berdiri sendiri.

Pendidikan karakter memberikan perhatian terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian. Pendidikan akhlak memberikan dasar moral dan spiritual bagi perilaku tersebut. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat memberikan ruang agar karakter dan akhlak dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Islam → Internalisasi Nilai → Karakter dan Akhlak → Peningkatan Kapasitas → Partisipasi Sosial → Kemandirian Masyarakat.

Tahap pertama adalah pendidikan Islam sebagai sumber nilai. Tahap kedua adalah proses internalisasi melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Tahap ketiga adalah terbentuknya karakter dan akhlak. Tahap keempat adalah peningkatan kemampuan masyarakat melalui pendidikan dan keterampilan. Tahap kelima adalah partisipasi dalam kehidupan sosial. Tahap terakhir adalah kemandirian masyarakat.

Model tersebut merupakan hasil sintesis konseptual penelitian kepustakaan, bukan temuan penelitian lapangan.

Dalam model tersebut, karakter dan akhlak tidak hanya menjadi tujuan akhir pendidikan. Karakter dan akhlak juga berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan masyarakat membangun kerja sama dan kepercayaan.

Sebaliknya, kegiatan pemberdayaan memberikan ruang aktualisasi bagi karakter. Kejujuran dapat dipraktikkan dalam pengelolaan usaha; amanah dalam pengelolaan organisasi; tanggung jawab dalam menjalankan tugas; kepedulian dalam kegiatan sosial; dan keadilan dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan Islam membentuk manusia yang memiliki nilai, sedangkan pemberdayaan menyediakan ruang untuk mengaktualisasikan nilai tersebut.

I. Pendidikan Islam sebagai Strategi Pemberdayaan yang Berkelanjutan

Pemberdayaan yang berkelanjutan membutuhkan lebih dari sekadar program jangka pendek. Masyarakat harus memiliki kemampuan untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberlanjutan dapat dibangun melalui pembentukan budaya. Apabila nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian telah menjadi budaya masyarakat, maka pemberdayaan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada intervensi lembaga eksternal.

Hal tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan sebagai salah satu mekanisme penting dalam pembentukan karakter (Johansyah, 2011) Ketika nilai sudah menjadi kebiasaan, masyarakat memiliki kemampuan internal untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Keberlanjutan juga membutuhkan kaderisasi. Lembaga pendidikan Islam perlu menyiapkan generasi yang mampu meneruskan kegiatan pemberdayaan. Pesantren, misalnya, dapat melibatkan santri dan alumni dalam kegiatan sosial masyarakat sehingga mereka memperoleh pengalaman menjadi agen perubahan.

Hanif dan Mutakin menunjukkan bahwa BPPM Pesantren Maslakul Huda mempunyai perhatian terhadap pembentukan kader dan kelompok masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan (Hanif, 2019) Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pemberdayaan dapat dihubungkan melalui proses kaderisasi.

Dengan demikian, keberlanjutan pemberdayaan bukan hanya persoalan dana, tetapi juga persoalan manusia, nilai, pengetahuan, dan kelembagaan.

J. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan kajian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam mempunyai tiga fungsi strategis dalam pemberdayaan masyarakat.

Pertama, pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi nilai. Nilai kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, ukhuwah, kepedulian, dan *ta'awun* memberikan dasar moral bagi proses pemberdayaan (Taufiq, 2017)

Kedua, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen peningkatan kapasitas. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan organisasi, dan kemampuan memecahkan masalah (Misnan, 2019)

Ketiga, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial. Ketika nilai dan kapasitas masyarakat berkembang, masyarakat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan membangun kehidupan sosial yang lebih baik (Hanif, 2019)

Dengan demikian, strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam lima tahapan utama, yaitu internalisasi nilai, pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, partisipasi sosial, dan kemandirian masyarakat.

Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa karakter dan akhlak mulia bukan sekadar output pendidikan Islam, tetapi juga merupakan modal dasar pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang memiliki karakter kuat dan akhlak mulia akan mempunyai fondasi moral yang lebih baik dalam mengelola sumber daya, membangun kerja sama, dan menyelesaikan persoalan bersama.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam perlu dipahami secara lebih luas. Pendidikan Islam tidak cukup hanya diposisikan sebagai proses pembelajaran agama di sekolah atau pesantren, tetapi perlu dikembangkan sebagai proses pendidikan masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam membangun karakter dan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan keterampilan. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama, dan sikap saling

menolong dapat diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari karakter individu dan kehidupan sosial masyarakat.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa karakter dan akhlak mulia merupakan modal penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi membutuhkan landasan moral agar kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan secara bertanggung jawab. Individu yang memiliki karakter dan akhlak yang baik akan lebih mampu membangun kepercayaan, bekerja sama, menghargai orang lain, mengelola sumber daya secara amanah, serta berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama. Dengan demikian, pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam Islam mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar pembentukan perilaku pribadi karena keduanya dapat menjadi dasar terbentuknya kehidupan masyarakat yang lebih mandiri dan harmonis.

Pendidikan Islam juga dapat menjadi instrumen peningkatan kapasitas masyarakat. Melalui lembaga seperti pesantren, madrasah, masjid, majelis taklim, dan lembaga sosial keislaman, proses pendidikan dapat dikembangkan tidak hanya dalam bentuk pembelajaran agama, tetapi juga melalui pelatihan keterampilan, pengembangan kewirausahaan, kegiatan sosial, pendampingan, kaderisasi, serta penguatan partisipasi masyarakat. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat berperan sebagai pusat pembelajaran sekaligus pusat pemberdayaan yang membantu masyarakat mengenali potensi, mengembangkan kemampuan, dan membangun kemandirian.

Strategi pemberdayaan berbasis pendidikan Islam pada akhirnya perlu dilakukan secara integratif dan berkelanjutan, yaitu melalui internalisasi nilai-nilai Islam, keteladanan, pembiasaan, peningkatan kapasitas, partisipasi masyarakat, pendampingan, dan kaderisasi. Masyarakat perlu ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan kebutuhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga manusia yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam sebagai strategi pemberdayaan masyarakat memiliki dua orientasi yang saling melengkapi, yaitu pembentukan kualitas pribadi dan pembangunan kualitas sosial. Pembentukan karakter dan akhlak mulia menjadi fondasi moral, sedangkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kemandirian menjadi instrumen pemberdayaan. Integrasi keduanya dapat menghasilkan masyarakat yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam berbasis pemberdayaan masyarakat perlu terus dikembangkan agar pendidikan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan masyarakat yang berkarakter, berakhlak mulia, mandiri, produktif, dan memiliki kepedulian sosial.

REFERENSI

- Ainurrafiq Dawam, K. S. (2024). Islamic Psycho-spiritual Education as a Holistic Solution to Alleviating Extreme Poverty in Indonesia. *TARBIYA: JOURNAL OF EDUCATION IN MUSLIM SOCIETY*, 111(1).
- Darwis, A. (2016). Redefinisi Pendidikan Agama Islam dalam Terang Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(3), 383–398.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Hanif, M. I. (2019). Community Empowerment Model Based on Islamic Education Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 3(1), 82–89.
- Johansyah, J. (2011). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).
- Khairudin, M. (2013). Pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah di sekolah Islam terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1).
- M. Yusuf Agung Subekti, M. M. F. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 5(2), 99–100.
- Marzuki. (1997). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 16(1), 93–105.
- Marzuki. (2009a). Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam. *Humanika*, 9(1).
- Marzuki. (2009b). Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 9(1), 25–36.

- Misnan, M. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DAN PROSES PEMBERDAYAAN UMAT. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 20 (2003).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.